

## ANALISIS KARYA SENI GRAFIS “*THIRTEEN LIGHTS*” MENGUNAKAN METODE KRITIK SENI FELDMAN

**Tatiana Helga Alrifzkha<sup>1</sup>, Dyah Yuni Kurniawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 571628

Email: [tatianahelga12@student.uns.ac.id](mailto:tatianahelga12@student.uns.ac.id)

Received: tanggal

Revised: tanggal

Accepted: tanggal

**Abstract:** *The phenomenon of Korean Pop (K-Pop) has had a major influence on the development of visual culture and the creativity of younger generations, including in the creation of artworks. Artists' interest in popular culture can become a source of inspiration in producing artworks that contain aesthetic value and social messages. This study aims to analyze a high-relief printmaking artwork entitled Thirteen Lights using Edmund Burke Feldman's art criticism method. The artwork was inspired by the South Korean boy group Seventeen, which represents togetherness, solidarity, and mutual support among its members. The study employed a descriptive qualitative method through the stages of description, formal analysis, interpretation, and evaluation. The results show that the artwork possesses strong visual qualities through a centralized composition, expressive lines, contrasting colors, and visual symbols that create a dynamic impression. The artwork represents togetherness, solidarity, and collective support in the lives of young people inspired by Korean popular culture. The artwork not only has aesthetic value but also reflects the influence of the Korean Wave on the development of contemporary visual art. This study is expected to serve as a reference for the analysis of artworks inspired by popular culture.*

**Keywords:** *Art Criticism Feldman, High Relief Printmaking, K-Pop, Korean Wave, Seventeen*

**Abstrak:** Fenomena *Korean Pop* (K-Pop) memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya visual dan kreativitas generasi muda, termasuk dalam penciptaan karya seni. Ketertarikan seniman terhadap budaya populer dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis dan pesan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis karya seni grafis cetak tinggi berjudul *Thirteen Lights* menggunakan metode kritik seni Edmund Burke Feldman. Karya ini terinspirasi oleh *boy group* Korea Selatan Seventeen yang merepresentasikan kebersamaan, solidaritas, dan dukungan antaranggota. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui tahap deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya memiliki kekuatan visual melalui komposisi terpusat, penggunaan garis ekspresif, warna kontras, serta simbol visual yang menciptakan kesan dinamis. Makna karya merepresentasikan kebersamaan, solidaritas dan dukungan kolektif dalam kehidupan generasi muda yang terinspirasi dari budaya populer Korea. Karya ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menunjukkan pengaruh *Korean Wave* terhadap perkembangan seni visual kontemporer. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi dalam analisis karya seni yang terinspirasi budaya populer.

**Kata kunci:** Kritik Seni Feldman, Seni Grafis Cetak Tinggi, K-Pop, *Korean Wave*, Seventeen,

## PENDAHULUAN

Fenomena budaya populer Korea atau *Korean Wave* telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya visual dan kreativitas generasi muda di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehadiran *Korean Pop* (K-Pop) tidak hanya berkembang sebagai industri hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan sumber inspirasi visual dalam berbagai bidang kreatif. Konsep visual yang ditampilkan dalam industri K-Pop dirancang secara kuat melalui penggunaan warna, tata busana, pencahayaan, komposisi visual, hingga karakter tiap anggota grup yang dibangun secara khas dan mudah dikenali. Visualisasi tersebut menjadikan K-Pop memiliki daya tarik yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mampu memengaruhi perkembangan estetika visual masyarakat, khususnya generasi muda (Himawan & Prawira, 2024).

Ketertarikan penulis terhadap budaya populer dapat memengaruhi proses penciptaan karya seni. Minat pribadi terhadap musik, tokoh idola, maupun budaya visual tertentu sering menjadi sumber ide dalam membangun konsep artistik dan penyampaian pesan dalam karya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya seni tidak hanya lahir dari dorongan ekspresi visual, tetapi juga dari pengalaman, kedekatan emosional, dan ketertarikan seniman terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Dalam konteks budaya populer Korea, sebagian seniman mulai menjadikan K-Pop sebagai inspirasi visual untuk menciptakan karya yang relevan dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Salah satu *boy group* K-Pop yang memiliki representasi kuat mengenai kebersamaan dan solidaritas adalah Seventeen. Grup ini dikenal sebagai *boy group* yang tetap mempertahankan tiga belas anggotanya sejak debut hingga perpanjangan kontrak kerja sama grup, sesuatu yang jarang terjadi dalam industri K-Pop. Selain aktif dalam industri hiburan, *boy group* Seventeen juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan melalui kampanye "*Going Together*" bersama UNESCO sejak tahun 2022. Pada tahun 2024, Seventeen ditunjuk sebagai UNESCO *Youth Goodwill Ambassador* atau Duta Pemuda Persahabatan UNESCO (United Nations Educational, 2024). Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa *boy group* Seventeen tidak hanya dikenal melalui musik dan hiburan, tetapi juga melalui kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan

dukungan sosial yang mereka tunjukkan kepada masyarakat maupun penggemarnya.

Fenomena tersebut menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni grafis cetak tinggi berjudul *Thirteen Lights* (2026). Karya ini menggunakan teknik lino print dengan metode *hand colouring* menggunakan *watercolor* pada media kanvas. Visual karya menampilkan figur utama yang dikelilingi oleh dua belas tangan yang memegang kartu simbolik sebagai representasi karakter dan sifat masing-masing anggota Seventeen. Figur utama pada bagian tengah merepresentasikan sosok pemimpin yang dikelilingi oleh dukungan, solidaritas, dan energi positif dari anggota lainnya. Penggunaan simbol seperti mahkota, bulan, harimau, nada musik, matahari, bintang, hingga kilat menjadi bagian penting dalam membangun makna visual karya.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas K-Pop dari sudut pandang komunikasi, budaya populer, maupun pengaruhnya terhadap gaya hidup generasi muda (Supriyatin et al., 2023). Penelitian mengenai visual K-Pop juga umumnya berfokus pada estetika media hiburan, konsep visual idol, atau representasi budaya populer Korea (Himawan & Prawira, 2024). Namun, penelitian yang membahas representasi kebersamaan dan solidaritas dalam budaya visual K-Pop sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni grafis cetak tinggi masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman dalam menganalisis karya seni yang terinspirasi dari budaya populer Korea juga belum banyak ditemukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis karya seni grafis cetak tinggi yang mengadaptasi budaya visual K-Pop ke dalam simbolisasi karakter anggota Seventeen menggunakan pendekatan kritik seni Feldman. Penelitian ini memiliki kontribusi sebagai media untuk menganalisis karya *Thirteen Lights* melalui tahap deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi guna memahami unsur visual serta makna simbolik yang terkandung di dalam karya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni grafis kontemporer yang terinspirasi dari budaya populer Korea.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman yang meliputi tahap deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis unsur visual dan makna simbolik pada karya seni grafis cetak tinggi

*Thirteen Lights*. Objek penelitian berupa karya seni grafis cetak tinggi *Thirteen Lights* (2026) yang dibuat menggunakan teknik *linocut* dengan metode *hand colouring* menggunakan *watercolor* pada kanvas berukuran 45 × 62 cm. Karya menampilkan figur utama yang dikelilingi simbol visual sebagai representasi kebersamaan, solidaritas, dan dukungan sosial dari *boy group* Seventeen.

Data penelitian diperoleh melalui observasi karya, dokumentasi, dan studi pustaka yang berkaitan dengan kritik seni Feldman, seni grafis cetak tinggi, serta budaya visual K-Pop. Analisis dilakukan berdasarkan unsur dan prinsip seni rupa seperti garis, warna, tekstur, komposisi, dan simbol visual untuk memahami makna dan nilai estetis karya.

## HASIL DAN DISKUSI



**Gambar 1** *Thirteen Lights* (2026)  
sumber: dokumentasi Tatiana Helga Alrifzkha, 2026

### A. Deskripsi

Deskripsi merupakan proses pembedahan secara detail terhadap karya seni, dan menguraikan unsur-unsur serta prinsip desain yang digunakan (Patriansah, 2022b). Karya menampilkan satu figur manusia sebagai objek utama yang ditempatkan pada bagian tengah bidang gambar dengan posisi wajah mengarah ke depan. Rambut figur divisualisasikan terbelah pada bagian tengah

dengan bentuk bergelombang. Figur tersebut dikelilingi oleh dua belas tangan yang memegang kartu bergambar bentuk berbeda-beda. Bentuk yang terlihat pada kartu antara lain bulu, bulan, telapak harimau, nada musik, matahari, bintang, berlian, buku, kepala kucing, kilat, galaxy, kuas dan palet warna. Pada bagian tengah, figur utama memegang kartu dengan simbol mahkota. Pada bagian bawah tengah karya, tepat di depan figur utama, terdapat kartu berukuran lebih besar dengan simbol berbentuk bulu. Latar belakang karya menggunakan perpaduan warna cerah dan gelap, seperti biru, kuning, hijau, dan jingga pada beberapa bagian objek.

## B. Analisis Formal

Analisis merupakan proses mengkaji dan melihat relasi yang dibangun antara unsur desain secara kontekstual (Patriansah, 2022a). Karya *Thirteen Lights* menggunakan komposisi terpusat dengan figur utama sebagai titik fokus visual. Penempatan figur pada bagian tengah membuat perhatian penonton langsung tertuju pada objek utama, sedangkan elemen tangan yang tersebar di sekelilingnya membentuk keseimbangan visual. Pengulangan bentuk tangan menciptakan ritme dan kesan gerak yang membuat komposisi terlihat dinamis. Menurut Feldman, hubungan antarunsur visual dalam karya seni dapat membentuk kesatuan dan membantu mengarahkan perhatian penikmat karya terhadap objek utama (Alashari et al., 2022).

Karya ini menampilkan penggunaan garis cukilan sebagai unsur visual yang dominan. Penerapan garis terlihat pada bagian figur, tangan, rambut, serta simbol-simbol yang terdapat pada kartu. Garis yang digunakan terdiri atas garis lengkung, garis lurus, dan garis-garis pendek berulang yang membentuk detail pada setiap objek visual. Variasi arah dan susunan garis menghasilkan tekstur semu pada bagian wajah, rambut, lipatan pakaian, serta tangan sehingga memperkuat detail visual dalam karya. Garis pada karya ini berfungsi sebagai pembentuk figur sekaligus memperkuat karakter visual yang ditampilkan. Garis tidak hanya berperan membentuk objek, tetapi juga menjadi sarana pengungkapan ide, suasana, dan kesan dalam karya seni rupa (Maruto, 2015). Tekstur visual yang muncul dari hasil cukilan lino turut memperkuat kualitas estetis karya karena tekstur merupakan salah satu unsur visual yang berperan dalam membangun nilai artistik dan ekspresi visual sebuah karya seni (MUBARAT & ILHAQ, 2021).

Penggunaan warna dalam karya didominasi warna gelap pada latar belakang yang dipadukan dengan warna-warna cerah seperti biru, kuning, hijau, dan jingga pada objek utama. Kontras warna tersebut membuat objek terlihat

lebih menonjol dan menciptakan suasana visual yang dramatis. Warna biru memberikan kesan tenang dan emosional, sedangkan warna kuning dan oranye menghadirkan nuansa hangat, semangat, dan energi muda. Aspek identitas dan representasi, tanda membantu dan merepresentasikan identitas sosial dan budaya (Sepriati Najiyah & Patriansah, 2024).

Teknik *hand colouring* menggunakan *watercolor* memberikan variasi warna yang lebih ekspresif pada simbol-simbol kartu. Perpaduan warna hasil pewarnaan manual dengan warna hitam hasil cetakan lino menghasilkan kontras visual yang kuat sekaligus memperjelas fokus karya. Prinsip kesatuan terlihat melalui harmonisasi warna, pengulangan bentuk tangan, dan hubungan antarobjek dalam komposisi. Kesatuan tersebut terbentuk melalui pengorganisasian unsur-unsur visual dan penerapan prinsip desain yang tepat, sehingga mampu memperkuat nilai estetis serta makna visual karya (MUBARAT & ILHAQ, 2021).

### C. Interpretasi

Karya *Thirteen Lights* merepresentasikan kebersamaan, solidaritas, dan dukungan yang terinspirasi dari hubungan antaranggota Seventeen. Figur utama yang digambarkan sebagai S.Coups ditempatkan pada bagian tengah komposisi untuk merepresentasikan peran pemimpin yang menjadi penghubung dan penguat hubungan antaranggota. Figur utama juga dapat dimaknai sebagai representasi individu yang berada di tengah dukungan dan solidaritas dalam sebuah kelompok. Simbol mahkota yang dipegang figur utama menunjukkan makna kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kekuatan. Kehadiran dua belas tangan yang mengelilingi figur utama memperlihatkan hubungan kebersamaan dan dukungan antaranggota yang saling terhubung. Layout gagasan/ide, menentukan ide-ide, konsep visual dan gagasan yang akan digunakan dari suatu desain pada perancangan komunikasi visual (Febriansyah et al., 2024).

Simbol-simbol pada kartu merepresentasikan karakter dan identitas masing-masing anggota Seventeen. Keberagaman simbol tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakter dapat saling melengkapi dan membentuk hubungan kelompok yang harmonis. Simbol bulan, harimau, nada musik, matahari, bintang, dan simbol lainnya tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga memperkuat makna mengenai semangat, kreativitas, dan kebersamaan dalam kelompok. Selain itu, pada beberapa tangan terdapat elemen cincin tersembunyi yang terinspirasi dari cincin kelompok Seventeen sebagai simbol ikatan dan solidaritas antaranggota.

Makna kebersamaan dalam karya ini berkaitan dengan citra *boy group* Seventeen yang dikenal mempertahankan hubungan kelompok dan solidaritas di tengah industri K-Pop. Hal tersebut terlihat melalui aktivitas grup, variety show, serta berbagai kegiatan sosial yang mereka lakukan bersama. Penggunaan simbol dan komposisi visual dalam karya menunjukkan bahwa hubungan yang saling mendukung dapat menjadi kekuatan dalam membangun kebersamaan dan tujuan bersama. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan bahwa perbedaan karakter dalam sebuah kelompok tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan yang harmonis, tetapi justru dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi.

#### D. Evaluasi

Karya *Thirteen Lights* berhasil menampilkan identitas visual seni grafis cetak tinggi melalui garis tegas, tekstur cukilan lino, dan penggunaan warna kontras yang memperkuat fokus visual karya. Teknik *hand colouring* juga memberikan kesan lebih ekspresif sehingga karya tidak terlihat monoton. Perpaduan teknik cetak tinggi dan *watercolor* menghasilkan tampilan visual yang cukup menarik dan mampu memperkuat suasana dalam karya. Penggunaan simbol pada kartu serta detail cincin tersembunyi berhasil memperkuat identitas *boy group* Seventeen dan menunjukkan hubungan solidaritas antaranggota. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga membantu menyampaikan pesan mengenai kebersamaan, solidaritas, dan dukungan positif yang menjadi konsep utama karya. Selain memiliki nilai estetis, karya ini menunjukkan bahwa budaya populer Korea dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni grafis kontemporer. Walaupun beberapa simbol membutuhkan pemahaman khusus agar maknanya lebih mudah dipahami, secara keseluruhan karya *Thirteen Lights* sudah mampu menyampaikan pesan dan emosi secara visual dengan baik.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan menganalisis karya seni grafis cetak tinggi *Thirteen Lights* menggunakan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman melalui tahap deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini berhasil merepresentasikan nilai kebersamaan, solidaritas dan dukungan sosial yang terinspirasi dari *boy group* Seventeen melalui penggunaan simbol visual, komposisi terpusat, garis ekspresif, tekstur lino, serta perpaduan warna kontras. Kehadiran simbol kartu dan cincin

tersembunyi juga memperkuat identitas visual karya dan hubungan emosional dengan penggemar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer Korea dapat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni grafis kontemporer sekaligus media penyampaian nilai sosial dan emosional. Selain itu, pendekatan kritik seni Feldman dinilai mampu membantu memahami hubungan antara unsur visual dan makna dalam karya seni berbasis budaya populer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alashari, D., Rahman, A., & Hamzah, B. (2022). *Jurnal Kemanusiaan THE ROLE OF FELDMAN'S THEORY IN ART CRITICISM: AN ANALYTICAL STUDY* (Vol. 19, Number 1). <https://digitalcommons.unf.edu/etd/313>.
- Febriansyah, T., Patriansah, M., Aji Windu Viatra, dan, & Komunikasi Visual, D. (2024). Kampanye Visual Makanan Khas Kota Palembang Berbahan Baku Ikan. *VisART: Jurnal Seni Rupa*, 2(2), 416–435. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/visart.v2i2.847>
- Himawan, A. H., & Prawira, N. G. (2024). Estetika Visual dalam Industri Hiburan Korea: Analisis Budaya Populer Y2K dalam KPop Group NewJeans. *GESTALT*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v6i1.174>
- Maruto, D. (2015). KAJIAN ETIKA, ETIS DAN ESTETIKA DALAM KARYA SENI RUPA. *Imaji*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v12i1.3629>
- MUBARAT, H., & ILHAQ, M. (2021). TELAAH NIRMANA SEBAGAI PROSES KREATIF DALAM DINAMIKA ESTETIKA VISUAL. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.397>
- Patriansah, M. et al. (2022a). Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Rinso 'Yuk Mulai Bijak Plastik!' *JURNAL DESAIN & SENI NARADA*, 9(3), 287–306. <https://doi.org/10.2241/narada.2022.v9.i3.004>
- Patriansah, M. et al. (2022b). Tanda Dalam Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat: Analisis Semiotika Peirce. *Jurnal Demandia: Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan*, 07(01), 101–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3654>
- Sepriati Najiyah, D., & Patriansah, M. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA PADA POSTER "EFEK SAMPING SEDENTARY LIFESTYLE" MENGGUNAKAN PENDEKATAN FERDINAND DE SAUSSURE. *VisART: Jurnal Seni Rupa*, 2(1), 242–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/visart.v2i1.686>

Supriyatin, T., Syafa'atun, S., Asih, D. A. S., & Arfa, A. N. (2023). DAMPAK BUDAYA K-POP TERHADAP TINGKAT MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 658. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17145>

United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2024). *SEVENTEEN appointed UNESCO Goodwill Ambassador for Youth*. UNESCO.